

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Penelitian**

Salah satu sistem ekonomi yang digunakan untuk mengatur perekonomian di Indonesia adalah sistem ekonomi kerakyatan. Dalam sistem ekonomi kerakyatan dikenal tiga pelaku ekonomi yang menjadi pilar atau tiang utama perekonomian Indonesia yaitu Koperasi, BUMN (Badan Usaha Milik Negara), dan BUMS (Badan Usaha Milik Swasta). Ketiga pelaku ekonomi Indonesia ini harus benar-benar meningkatkan kemampuan dan memanfaatkan potensi yang ada untuk terlaksananya proses pembangunan nasional yang mantap sehingga dapat meningkatkan ketahanan ekonomi Indonesia. Hal ini ditegaskan dalam UUD 1945 Pasal 33

1. **“Perekonomian disusun sebagai usaha bersama berdasar atas asas kekeluargaan.**
2. **Cabang-cabang produksi yang penting bagi negara dan yang menguasai hajat hidup orang banyak dikuasai oleh negara.**
3. **Bumi dan air dan kekayaan alam yang terkandung di dalamnya dikuasai oleh negara dan dipergunakan untuk sebesar-besar kemakmuran rakyat.**
4. **Perekonomian nasional diselenggarakan berdasar atas demokrasi ekonomi dengan prinsip kebersamaan, efisiensi berkeadilan, berkelanjutan, berwawasan lingkungan, kemandirian, serta dengan menjaga keseimbangan kemajuan dan kesatuan ekonomi nasional.**
5. **Ketentuan lebih lanjut mengenai pelaksanaan pasal ini diatur dalam undang-undang.”**

Pembangunan pada hakikatnya merupakan proses perubahan yang terus menerus menuju ke arah perbaikan dan peningkatan kesejahteraan. Hal ini ditegaskan dalam Undang-Undang Dasar 1945 yang menyatakan bahwa tujuan pembangunan nasional adalah untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang merata materiil dan spiritual berdasarkan Pancasila. Sektor penting yang harus diperhatikan adalah sektor dari kemajuan dalam sektor ekonomi.

Sarman (2007) menjelaskan bahwa pembangunan ekonomi saat ini hanya diarahkan pada kepentingan ekonomi sempit. Dalam perspektif lebih luas perlu perencanaan tujuan pembangunan yang diarahkan kepada pembangunan manusia, bukan terjebak di sekitar pembangunan ekonomi. Tujuan pembangunan ekonomi seharusnya tidak sekedar terpusat misalnya pada pertumbuhan, tetapi harus dapat mempertahankan struktur sosial dan budaya yang baik. Pembangunan ekonomi yang banyak merubah keadaan sosial budaya menjadi negatif merupakan penyebab munculnya masalah moral.

Salah satu pelaku perekonomian di Indonesia adalah Koperasi. Koperasi merupakan organisasi ekonomi yang berdasarkan kekeluargaan dengan mengutamakan rasa persaudaraan dan solidaritas di antara para anggota. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No. 25 tahun 1992 BAB I pasal 1 ayat (1) tentang Perkoperasian yang disebutkan bahwa :

**“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang seorang atau badan hukum koperasi, dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat, yang berdasar atas asas kekeluargaan.”**

Dari pengertian tersebut dapat di artikan bahwa koperasi merupakan organisasi ekonomi rakyat yang merupakan kumpulan orang-orang yang bergotong-royong secara bersama-sama dengan penuh kesadaran berdasarkan kebersamaan derajat, hak kewajiban, sehingga menjadikan koperasi sebagai wadah demokrasi ekonomi sosial yang di capai anggotanya sendiri, dalam kegiatan usahanya sebagai suatu badan usaha. Koperasi menjalankan beberapa unit usaha yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan anggotanya.

Koperasi hadir di tengah-tengah masyarakat dengan mengemban tugas dan tujuan untuk mewujudkan kesejahteraan anggota. Hal ini tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia No.25 tahun 1992 pasal 3 tentang perkoperasian bahwa:

**“Koperasi bertujuan memajukan kesejahteraan anggota pada khususnya masyarakat pada umumnya serta ikut serta ikut membangun tatanan perekonomian nasional dalam rangka mewujudkan masyarakat yang maju, adil dan makmur berlandaskan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.”**

Dalam mencapai tujuannya, koperasi ditunjang oleh unit-unit usaha yang dimilikinya. Unit-unit usaha inilah yang menjadi tombak bagi kemajuan koperasi, karena melalui usaha inilah anggota koperasi dapat memberikan kontribusinya sebagai pengguna. Anggota harus berpartisipasi dalam kegiatan usaha yang di selenggarakan oleh koperasi. Dengan melakukan partisipasi, secara langsung anggota mendorong kemajuan koperasi. Oleh karena itu, anggota merupakan komponen yang sangat penting bagi koperasi. maju atau mundurnya sebuah koperasi tergantung pada partisipasi para anggotanya.

Tujuan utama koperasi di harapkan mampu memberikan manfaat baik maupun langsung maupun manfaat tidak langsung karena kedua manfaat ini penting bagi anggota. Manfaat ekonomi langsung adalah manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota secara langsung pada saat terjadinya transaksi antara anggota dengan koperasi. Sedangkan manfaat ekonomi tidak langsung adalah manfaat ekonomi yang diterima oleh anggota bukan pada saat terjadinya transaksi, tetapi di peroleh kemudian setelah berakhirnya suatu periode tertentu atau periode pelaporan keuangan/pertanggung jawaban pengurus & pengawas, yakni berupa penerimaan sisa hasil usaha koperasi.

Menurut Sugiyanto (2002:273) mengukur keberhasilan koperasi jangan hanya dilihat dari sisi kemampuan koperasi dalam menghasilkan SHU, tetapi yang utama harus dilihat dari kemampuan dalam mempromosikan ekonomi anggotanya. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat Ropke (2000) yang mengemukakan tentang alasan mengapa orang mau menjadi anggota koperasi:

**”Jika “utility” (manfaat) atau keunggulan yang diberikan oleh koperasi bagi seorang lebih tinggi dari utility yang dapat diperoleh/dicapai olehnya pada saat ia tidak menjadi anggota koperasi, maka orang tersebut akan masuk menjadi anggota koperasi dan melakukan usaha koperasi atau dengan kata lain, koperasi dapat menarik anggotanya.”**

Ropke (2000) menjelaskan bahwa koperasi tidak akan menarik bagi anggota, calon anggota dan masyarakat lainnya yang ingin menjadi anggota karena hanya lebih memiliki kelebihan modal. Jika anggota hanya memodali koperasi, ini sama saja seperti berinvestasi. Di koperasi anggota memiliki peran ganda yaitu sebagai pemilik dan pelanggan, artinya selain anggota berkewajiban memodali koperasi, anggota juga harus

memanfaatkan layanan koperasi. Adanya hubungan identitas ganda di harapkan koperasi akan memberikan manfaat ekonomi (*economic benefit*) bagi anggotanya.

Meskipun pada hakekatnya koperasi bukan suatu badan usaha yang dibentuk atas dasar perkumpulan modal dan bukan badan usaha yang berorientasi pada laba, akan tetapi laba sisa hasil usaha secara tidak langsung juga menjadi indikator keberhasilan koperasi dalam mengelola kegiatan usaha yang dijalankannya. Oleh sebab itu, sudah menjadi tugas bagi para pengurus dan pihak koperasi untuk mengelola semua harta yang dimiliki koperasi seefisien dan seefektif mungkin sehingga dapat memaksimalkan sisa hasil usaha dan pada gilirannya akan memaksimalkan kesejahteraan anggota.

Melalui fungsi-fungsi manajemen, pihak manajemen koperasi terlihat langsung dalam membuat strategi baik jangka pendek maupun jangka panjang. Salah satu cara untuk memaksimalkan fungsi manajemen dalam mencapai tujuan tersebut adalah melalui pembuatan anggaran.

Menurut M. Nafarin (2012:19) Anggaran adalah rencana tertulis mengenai kegiatan suatu organisasi yang dinyatakan secara kuantitatif untuk jangka waktu tertentu dan umumnya dinyatakan dalam satuan uang.

Anggaran juga digunakan untuk sebagai alat pengendalian yaitu dengan mengukur dan mengevaluasi kinerja aktual dengan standar yang telah di tentukan atau membandingkan antara sasaran yang telah di rencanakan dengan realisasi yang tercapai dan mengukur penyimpangan yang terjadi. Dengan mengetahui penyimpangan-

penyimpangan yang terjadi maka dapat dilakukan analisis penyebab terjadinya penyimpangan dan hasilnya dapat digunakan sebagai *feedback* untuk penyusunan anggaran periode berikutnya.

Dalam proses penyusunan anggaran dibutuhkan data dan informasi untuk dijadikan bahan taksiran. Data dan informasi tersebut berpengaruh terhadap keakuratan taksiran dalam proses perencanaan anggaran. Apabila perencanaan anggaran tidak tercapai, secara teoritis dapat dikatakan bahwa kinerja keuangan perusahaan akan berpengaruh. Hal tersebut disebabkan karena pendapatan, biaya, persediaan, kas, modal ataupun asset lainnya berbeda dari perencanaan yang di formulasikan melalui rancangan anggaran. Kaitanya dengan sisa hasil usaha maka anggaran yang harus diperhatikan adalah anggaran biaya operasional dan anggaran pendapatan, semakin tinggi tingkat efisiensi maka perolehan sisa hasil usaha juga akan semakin meningkat.

Koperasi Produsen Tempe Tahu Indonesia atau yang disingkat Kopti Kota Bandung. Kopti Kota Bandung merupakan wadah penghimpunan para pengusaha dan pengrajin tempe tahu yang berkedudukan di Kota Bandung, berdiri pada tanggal 27 Mei 1979 dengan Badan Hukum Nomor : 6935/BH/DK-01, dengan nama Koperasi Tempe Tauge Dan Oncom (KPT30), yang kemudian berubah nama menjadi Kopti Kota Bandung. Sebagai akibat berlakunya untuk nama koperasi sejenis di seluruh Indonesia, yaitu pada tanggal 29 Desember 1979 dengan Badan Hukum No:693/BH/DK-1/1. KOPTI telah memberi manfaat kepada semua anggotanya yang saat ini berjumlah 580 orang.

Kopti Kota Bandung merupakan koperasi yang dibentuk oleh para pengrajin kecil yang bergerak di bidang produksi kedelai menjadi tahu dan tempe, pada saat itu para pengrajin mengalami kesulitan dalam melakukan aktivitas sehari-harinya yang selalu dihadapkan dengan masalah penggunaan modal yang terbatas, kesulitan bahan baku, dan harga bahan baku kedelai di pasar bebas yang tidak dapat dijangkau oleh para pengrajin. Kopti tersebar di beberapa wilayah Indonesia, salah satu Kopti berada di wilayah Kota Bandung yang dinamakan Kopti Kota Bandung. Kopti Kota Bandung memiliki tiga jenis usaha, yaitu:

1. Usaha Perdagangan Kedelai, merupakan penjualan/penyaluran kedelai kepada anggota dan calon anggota di lima sentra pelayanan usaha yaitu di Bojongloa, Cibolerang, Sukahaji, Antapani, dan Gudang Kopti Kota Bandung.
2. Usaha Perdagangan non Kedelai, meliputi:
  - a. Pengadaan ragi tempe;
  - b. Kerjasama pemanfaatan GOR;
  - c. Kerjasama pemanfaatan bangunan di Antapani;
  - d. Kerjasama pemanfaatan pabrik tahu di Jl Terusan Suryani; dan
  - e. Kerjasama pemanfaatan pabrik tempe, kerangkeng dan gilingan tahu di Cibolerang.
3. Usaha Simpan Pinjam.

Ketiga jenis usaha di atas diharapkan dapat menjadikan koperasi sebagai badan usaha yang mampu meningkatkan kesejahteraan anggota, karena sebuah

koperasi dikatakan berhasil apabila mampu meningkatkan kesejahteraan anggotanya. Mensejahterakan anggota berarti koperasi mampu memberikan manfaat bagi anggota. Agar koperasi mampu memberikan manfaat bagi anggota, maka koperasi harus mempunyai kinerja yang baik. Untuk mengetahui kinerja koperasi sudah baik atau belum, diperlukan adanya pengukuran kinerja.

Dengan adanya tiga unit usaha tersebut, KOPTI telah memberikan kemudahan kepada para anggotanya untuk mendapatkan bahan baku dan pinjaman dana. Jumlah pinjaman dana yang disalurkan kepada anggota dan non anggota.

Dari uraian diatas, membuktikan bahwa KOPTI sudah mampu memberikan pelayanan yang baik kepada seluruh anggotanya. Akan tetapi dilihat dari kinerja keuangannya khususnya dari segi rasio profitabilitas atau kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan berdasarkan aset yang dimiliki, kinerja keuangan KOPTI dalam kurun waktu berapa tahun terakhir sangat rendah. Kondisi ini bisa dilihat pada tabel dibawah ini.

IKOPIN



**Tabel 1.1 Return On Asset KOPTI Kota Bandung Tahun 2014-2018**

Tahun	SHU (Rp)	Total Asset (Rp)	Return on asset (%)
2014	16.199.700,54	6.483.160.873,91	0,25
2015	22.397.196,73	8.451.910.542,19	0,26
2016	27.518.338,41	8.138.068.849,63	0,34
2017	32.769.970,35	8.295.121.196,95	0,40
2018	40.483.600,22	8.902.812.773,80	0,45

Sumber : Laporan Pengurus dan Pengawas KOPTI tahun 2014-2018

Kebijakan manajemen koperasi dalam mengelola aset tidak bisa menciptakan Return yang baik, terbukti hanya kisaran dari 0,25 sampai 0,45. Menurut standar menunjukkan jika hal ini dibiarkan maka akan mengganggu kelangsungan hidup koperasi dalam melaksanakan aktivitasnya. Karena SHU merupakan sumber penciptaan kesejahteraan anggota melalui SHU bagian anggota dan cadangan untuk pengembangan usaha koperasi.

ROA (*Return on asset*) Menurut Kasmir (2016:201) ROA digunakan untuk menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba dengan menggunakan total aset yang dimiliki. *Return On Asset* (ROA) menunjukkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. *Return On Asset* (ROA) merupakan rasio yang terpenting di antara rasio profitabilitas yang ada. *Return On Asset* (ROA) atau yang sering disebut juga Return On Investment (ROI) diperoleh

dengan cara membandingkan laba bersih setelah pajak terhadap total aktiva . Menurut Richard dalam Mawardi (2005) ROA yang selalu meningkat, sangat bermanfaat bagi kinerja perusahaan. Hal ini disebabkan karena semakin tinggi ROA maka semakin efisien koperasi tersebut dan profitabilitas yang didapatpun semakin tinggi. ROA penting bagi koperasi karena dapat digunakan untuk mengukur efektivitas koperasi di dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya.

Melihat dari data tabel 1.1 sisa hasil usaha yang di peroleh Koperasi selalu mengalami kenaikan, akan tetapi kenaikan SHU yang diperoleh tidak sebanding dengan jumlah asset yang dimiliki. Sesuai dengan Peraturan Menteri Negara Peraturan Menteri Negara Koperasi dan UKM Republik Indonesia No.06/Per/M.KUKM/V/2006 tentang Pedoman Penilaian Koperasi Berprestasi/Koperasi Award menyatakan bahwa *Retun on asset* yang baik adalah diatas 10%. Dapat dilihat pada tahun 2018 sisa hasil usaha koperasi KOPTI Kota Bandung sebesar Rp.40.483.600,22 sedangkan total asset yang di miliki oleh koperasi sebesar Rp. 8.902.812.773,80 sehingga *Retun on asset* yang diperoleh sebesar 0,45%. Begitupun di tahun-tahun sebelumnya koperasi menghasilkan return on asset yang kecil atau dibawah standar. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *Retun On Asset* KOPTI sangat rendah.

Rendahnya kemampuan koperasi dalam menghasilkan sisa hasil usaha berdasarkan asset yang dimiliki ini disebabkan oleh kurangnya kemampuan manajemen koperasi dalam menetapkan dan menyusun anggaran koperasi yang dituangkan dalam Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Koperasi.

Anggaran pendapatan koperasi ini menjelaskan mengenai rencana dan realisasi pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha KOPTI Bandung, berupa pendapatan dari penjualan usaha kacang kedelai dan non kedelai, bunga pinjaman dari usaha simpan pinjam, dan keuntungan lain-lain. Sedangkan anggaran belanja di KOPTI mencakup semua biaya operasional yang dikeluarkan pada satu periode untuk menunjang kegiatan usaha yang dilakukan oleh koperasi.

Anggaran belanja di KOPTI mencakup semua biaya operasional yang dikeluarkan pada satu periode untuk menunjang kegiatan usaha yang dilakukan oleh KOPTI Bandung. Berikut ini data anggaran biaya operasional KOPTI Bandung tahun 2014-2018.

**Tabel 1.2 Anggaran dan Realisasi Biaya KOPTI Bamdung Periode 2014-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Anggaran (Rp)</b>	<b>Realisasi (Rp)</b>	<b>Tingkat Capaian Efisiensi (%)</b>
2014	980.200.000	975.729.161,53	99%
2015	961.100.000	1.002.777.805,43	104%
2016	1.176.625.000	1.214.431.799,86	103%
2017	1.252.200.000	1.331.335.771,83	106%
2018	1.379.650.000	1.427.650.813,89	103%

*Sumber : Laporan Pengurus dan Pengawas KOPTI tahun 2014-2018 diolah kembali*

Berdasarkan tabel di atas diketahui pada KOPTI Bandung pada tahun 2014 biaya yang dianggarkan lebih besar dari realisasinya yang telah terjadi atau kurang dari 100% yaitu 99% pencapaian biaya lebih baik dari yang telah dianggarkan. Tetapi pada tahun 2015 sampai dengan 2018 menunjukkan bahwa biaya operasional yang

dianggarkan selalu melebihi realisasinya. Besarnya tingkat rasio efesiensi pada kurun waktu empat tahun berada diatas 100% yaitu 103% hingga 106%.

Hal ini menunjukkan bahwa terdapat selisih yang kurang di tahun 2015 sampai 2018 karena realisasi biaya yang dikeluarkan lebih besar dari yang telah dianggarkan sedangkan di tahun 2014 mengalami keuntungan karena realisasi biaya yang dikeluarkan lebih kecil dari biaya yang dianggarkan koperasi. Kondisi ini membuktikan bahwa manajemen koperasi mengalami hambatan dalam proses pengaktualisasian rancangan anggaran biaya operasional yang telah disusun.

Anggaran pendapatan koperasi ini menjelaskan mengenai rencana dan realisasi pendapatan yang diperoleh dari kegiatan usaha KOPTI Bandung, berupa pendapatan dari penjualan usaha kacang kedelai dan non kedelai, bunga pinjaman dari usaha simpan pinjam, dan keuntungan lain-lain. Berikut ini adalah data rencana dan realisasi pendapatan KOPTI tahun 2014-2018.

**Tabel 1.3 Anggaran dan Realisasi Pendapatan KOPTI Bandung Periode 2014-2018**

<b>Tahun</b>	<b>Anggaran (Rp)</b>	<b>Realisasi (Rp)</b>	<b>Tingkat Capaian Efektivitas (%)</b>
2014	660.450.000	991.928.862,07	150,20
2015	996.400.000	1.025.175.004,16	102,88
2016	1.214.475.000	1.241.950.138,27	102,26
2017	1.282.200.000	1.364.105.742,18	106,38
2018	1.420.000.000	1.468.134.414,11	103,38

*Sumber : Laporan Pengurus dan Pengawas KOPTI tahun 2014-2018 diolah kembali*

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa pendapatan setiap tahunnya selalu terdapat selisih antara anggaran pendapatan yang telah direncanakan dengan

realisasi pendapatan yang telah di peroleh. Ditahun 2018 anggaran pendapatan yang direncanakan sebesar Rp. 1.420.000.000 dan realisasinya Rp. 1.468.134.414,11 sehingga memperoleh pencapaian pendapatan sebesar 103,38% . Berdasarkan hasil uraian di atas dapat dilihat bahwa terdapat surplus di setiap tahunnya. Kondisi ini membuktikan bahwa manajemen koperasi sudah baik dalam proses pengaktualisasian rancangan anggaran yang telah disusun.

Dari data anggaran dan realisasi biaya operasional dan pendapatan pada KOPTI diketahui bahwa presentase selisih realisasi pendapatan lebih menguntungkan dari presentase selisih realisasi biaya yang tentunya berpengaruh pada perolehan SHU yang kecil.

Secara teori dijelaskan bahwa Sisa Hasil Usaha adalah selisih dari pendapatan yang diterima dan biaya yang dikeularkan oleh koperasi pada satu periode tertentu. Dengan demikian, penyusunan anggaran biaya dan anggaran pendapatan perlu dilakukan seefisien dan seefektif mungkin untuk mendapatkan sisa hasil usaha yang lebih besar, karen apabila ditinjau dari *Return On Asset* (ROA) semakin besar sisa hasil usaha yang diterima kinerja keuangan koperasi juga semakin baik.

Dalam beberapa penelitian yang telah dilakukan sebelumnya terdapat inkonsistensi hasil penelitian. Mawardi (2005) dalam penelitiannya menunjukkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA. Begitu juga dengan Kartika Wahyu Seukarno dan Muhammad Syaichu

(2006) dalam penelitiannya menunjukkan biaya operasional terhadap pendapatan operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul **“Pengaruh Efisiensi Biaya dan Efektivitas Pendapatan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada Koperasi Produsen Tempe Tahu (KOPTI) Bandung.**

## **1.2 Identifikasi Masalah**

Berdasarkan permasalahan yang telah ditetapkan pada latar belakang dan untuk memerikan batasan terhadap permasalahan yang diteliti, maka pokok permasalahan dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Berapa besar tingkat rasio efisiensi biaya dan efektivitas pendapatan pada KOPTI Bandung.
2. Faktor apa saja yang mempengaruhi rendahnya tingkat *Return On Asset* (ROA) di KOPTI Kota Bandung.
3. Berapa besar pengaruh efisiensi biaya dan efektivitas pendapatan terhadap *Return On Asset* (ROA) pada KOPTI Bandung.
4. Bagaimana manfaat ekonomi yang diterima anggota KOPTI Bandung.

## **1.3 Maksud Dan Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Maksud Penelitian**

Penelitian ini dilakukan dengan maksud untuk mengumpulkan data-data berkaitan dengan masalah di atas serta mengetahui bagaimana pemecahan masalahnya.

### **1.3.2 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari diadakannya penelitian ini yaitu:

1. Untuk mengetahui besarnya tingkat rasio efisiensi biaya dan efektivitas pendapatan pada KOPTI Bandung.
2. Untuk mengetahui faktor mempengaruhi rendahnya tingkat *Return On Asset* (ROA) di KOPTI Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui seberapa besar pengaruh efisiensi biaya dan efektivitas pendapatan pada KOPTI Bandung.
4. Untuk mengetahui manfaat ekonomi yang diterima anggota KOPTI.

### **1.4 Kegunaan Penelitian**

#### **1.4.1 Kegunaan Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis serta memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan dari hasil-hasil pemikiran secara rasional.

Penelitian ini secara khusus memberikan manfaat bagi peneliti karena merupakan sarana dan mengaplikasikan seluruh ilmu pengetahuan yang dimiliki, selain itu penelitian ini diharapkan bisa bermanfaat bagi perkembangan ilmu manajemen keuangan khususnya yang berhubungan dengan fungsi anggaran dalam pengendalian biaya untuk meningkatkan kinerja keuangan serta diharapkan bisa menjadi sumbangan informasi peneliti lainnya.

#### **1.4.2 Kegunaan Praktis**

Bagi pengurus atau pengelola Kopti Kota Bandung, penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk mendapatkan gambaran kinerja koperasi yang menyeluruh baik dari aspek keuangan maupun non keuangan, sehingga membantu dalam pengambilan keputusan dan menetapkan kebijakan serta tindakan yang tepat untuk meningkatkan

